

ANALISIS USAHA DOMBA LOKAL PERSILANGAN DENGAN SKALA BERBEDA PADA PETERNAKAN RAKYAT DI KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

Syafiq Falahuddin Alfahmi¹, Sri Susilowati², Irawati Dinasari²

¹Program S1 Peternakan, ²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : fiqy14@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis usaha ternak domba lokal ekor gemuk persilangan dengan skala yang berbeda pada peternakan rakyat di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Materi penelitian ini ialah domba lokal ekor gemuk jantan dan betina dewasa hasil persilangan serta alat tulis, lembar kuesioner, alat bantu hitung dan data *recording* peternakan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi 10 peternak yang ditentukan melalui *stratified random sampling* sehingga diperoleh 6 peternak yang terbagi masing-masing 2 peternak pada setiap skala kelompok. Penelitian ini terdiri dari tiga skala yang dikelompokkan sesuai dengan jumlah ternak, yaitu skala I (10 ekor), skala II (18-20 ekor) dan skala III (27 – 30 ekor). Variabel yang diamati meliputi biaya total, penerimaan, pendapatan, *revenue cost ratio* dan *break even point*. Data dianalisa dengan metode analisa deskriptif sehingga mendapatkan data tentang biaya produksi/total biaya, penerimaan dan pendapatan selama satu periode pemeliharaan, kemudian dilanjutkan mengkalkulasi dengan menghitung *revenue cost ratio* dan *break even point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan domba lokal Ekor Gemuk persilangan pada peternakan rakyat menguntungkan dengan rata-rata nilai R/C skala I : 1,12, skala II : 1,22 dan skala III : 1,43, sedangkan rata-rata BEP Produksi skala I : 2,70, skala II : 4,51 dan skala III : 6,68 serta rata-rata BEP Harga skala I : Rp.2.248.933, skala II : Rp.2.255.840 dan skala III : Rp.1.670.600. Berdasarkan temuan diatas disimpulkan bahwa skala III usaha ternak domba lokal ekor gemuk persilangan dengan populasi 27-30 ekor mendapatkan keuntungan tertinggi. Hasil nilai R/C skala III : 1,43.

Kata Kunci : Domba Lokal Persilangan, Skala Usaha, *Revenue Cost Ratio*, *Break Even Point*

BUSINESS ANALYSIS OF CROSSBRED LOCAL SHEEP WITH DIFFERENT SCALES ON SMALLHOLDER FARMS IN WULUHAN DISTRICT JEMBER REGENCY

Abstract

This research aimed to assess and analyze the economic performance of local crossbred fat-tailed sheep farming operations across varying scales among smallholder farmers in Ampel Village, Wuluhan District, Jember Regency. The research materials were adult male and female crossbred fat-tailed local sheep, while data collection tools included stationery, questionnaires, calculators, and farm records. This study employed a survey methodology with a population of 10 farmers selected via stratified random sampling. This yielded a sample of 6 farmers, with 2 farmers representing each of the three defined scale groups. This research consisted of three scales grouped according to the number of livestock: Scale I (10 heads), Scale II (18-20 heads), and Scale III (27-30 heads). Variables observed included production costs (total costs), revenue, net income, revenue cost ratio (R/C) and break-even point (BEP) analysis. The data was analysed by descriptive analysis method to obtain data on production costs, revenue, and net income over one period rearing cycle, then proceed to calculate by calculating the revenue cost ratio and break even point. The research findings indicate that smallholder crossbred fat-tailed local sheep farming operations are economically viable. The average R/C values were calculated as 1,12 for Scale I, 1,22 for Scale II and 1,43 for Scale III. Concurrently, the average of BEP Production were 2.70 for Scale I, 4.51 for Scale II, and 6.68 for Scale III. BEP Price average was determined to be Rp. 2.248.933 for Scale I, Rp. 2.255.840 for Scale II and Rp. 1.670.600 for Scale III. Based on these empirical findings, it is concluded that Scale III crossbred fat-tailed local sheep farming with a flock size ranging from 27 to 30 heads consistently generated the highest profitability. Evidenced by an R/C value of scale III is 1.43.

Keywords: *Crossbred Local Sheep, Business Scale, Revenue Cost Ratio, Break Even Point*

PENDAHULUAN

Budidaya domba memegang peranan penting sebagai sektor peternakan yang berpotensi signifikan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dan mengangkat taraf ekonomi masyarakat Indonesia. Namun, pengembangan sektor peternakan belum optimal dalam mewujudkan kesejahteraan yang merata bagi peternak. Ketergantungan Indonesia pada pasokan impor untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masih tinggi disebabkan oleh berbagai kendala fundamental dalam rantai produksi dan distribusi. Situasi ini menuntut perhatian serius dari para pemangku kepentingan untuk merumuskan solusi yang bijaksana dan berpihak pada peternak, sehingga mampu mendorong percepatan pembangunan di sektor peternakan.

Perkawinan silang (*crossbreeding*) pada domba adalah metode yang diterapkan untuk memperbaiki mutu genetik dengan tujuan menghasilkan keturunan yang memiliki performa lebih unggul dibandingkan domba lokal murni. Peternak menerapkan berbagai sistem pembibitan, dari perkawinan alamiah hingga pemanfaatan teknologi reproduksi modern. Metode persilangan menjadi pilihan umum untuk memperbaiki sifat-sifat genetik domba lokal, seperti laju pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas.

Upaya penganeekaragaman sumber pendapatan keluarga sangat krusial untuk mencapai kestabilan ekonomi, sebab mengandalkan satu jenis penghasilan seringkali tidak mencukupi. Salah satu upaya peningkatan SDM yaitu dengan penambahan sumber pendapatan masyarakat dan peningkatan kebutuhan protein masyarakat yang dapat ditemukan salah satunya dengan mengkonsumsi protein hewani (Susilowati dan Dinasari, 2021).

Sektor peternakan masih sulit berkembang menjadi usaha utama bagi banyak keluarga. Penyebabnya adalah peternakan sering dianggap sebagai usaha sampingan, pengisi waktu luang, berskala kecil, dan memiliki jadwal panen yang tidak terstruktur. Meskipun demikian, beternak domba tetap menjadi pilihan utama sebagai sumber pendapatan tambahan di pedesaan, terutama sebagai bentuk tabungan untuk menutupi

kekurangan penghasilan di waktu tertentu atau sebagai dana darurat untuk keperluan mendesak.

Menurut penelitian Welerubun dkk. (2016), skala usaha ternak domba memengaruhi struktur finansialnya. Dilaporkan bahwa rata-rata biaya produksi per tahun adalah Rp 9.822.830 (skala kecil), Rp 9.245.272 (skala sedang), dan Rp 9.288.591 (skala besar). Sementara itu, penerimaan tahunan yang diperoleh adalah Rp 10.025.000 (skala kecil), Rp 11.552.747 (skala sedang), dan Rp 14.700.000 (skala besar). Dengan demikian, pendapatan bersih yang diterima peternak per tahunnya adalah Rp 202.169 (skala kecil), Rp 2.307.475 (skala sedang), dan Rp 5.391.408 (skala besar).

Masyarakat pedesaan di Jember banyak yang tertarik untuk menjalankan usaha ternak domba ekor gemuk persilangan sebagai bisnis sampingan. Beberapa alasan yang mendasarinya adalah modal usaha yang fleksibel dan terjangkau, pelibatan tenaga kerja keluarga yang efisien, dan pasokan pakan yang terjamin dari sumber daya lokal atau hasil olahan limbah pertanian.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena yang telah diuraikan, maka pelaksanaan penelitian berjudul “Analisis Usaha Domba Lokal Persilangan dengan Skala Berbeda pada Peternakan Rakyat” menjadi sangat relevan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025 di peternakan rakyat Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Bahan yang digunakan domba lokal Ekor Gemuk jantan dan betina dewasa persilangan dan data *recording* peternakan.

Peralatan yang digunakan meliputi alat tulis, lembar kuesioner dan alat bantu hitung.

Metode yang digunakan ialah metode survei dengan penentuan sampel secara *stratified random sampling* sehingga dari populasi 10 peternak diperoleh 6 peternak sebagai responden yang terbagi menjadi 2 peternak pada setiap skala.

Penelitian ini terdiri dari tiga skala yang dikelompokkan berdasarkan jumlah ternak yaitu:

- a. Skala I : 10 ekor
- b. Skala II : 18 -20 ekor
- c. Skala III : 27 – 30 ekor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi/Biaya Total

Hasil perhitungan biaya produksi/biaya total usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Rerata Biaya Produksi/Biaya Total Usaha Domba Lokal Ekor Gemuk Persilangan.

Skala	Jumlah Biaya (Rp.)
I	Rp6.746.800
II	Rp11.279.200
III	Rp16.706.000

Total biaya produksi ialah besaran biaya yang dikeluarkan selama periode pemeliharaan domba lokal Ekor Gemuk Persilangan. Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan variabel, dimana biaya tetap usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan. Sedangkan, biaya variabel meliputi biaya bibit, pakan dan biaya kesehatan. Soekartawi (2006) berpendapat bahwa total biaya terdiri dari seluruh pengeluaran biaya ekonomis untuk memperoleh suatu barang.

Skala	Penerimaan (Rp./Th)
I	Rp7.525.000
II	Rp13.800.000
III	Rp23.900.000

Penerimaan

Rerata penerimaan usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Rerata Penerimaan Usaha Domba Lokal Ekor Gemuk Persilangan

Penerimaan usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan diperoleh dari hasil penjualan ternak domba dan penjualan hasil ikutan berupa *feses* domba. Rerata penjualan domba peternak skala I : 3 ekor/Th, skala II : 6 ekor/Th dan skala III : 9 ekor/Th dengan harga jual Rp. 2.500.00/ekor. Penjualan hasil ikutan (*feses*) skala I : 50 kg/Th, skala II : 100 kg/Th dan skala III : 300 kg/Th dengan harga jual *feses* sebesar Rp. 500/kg. Uraian diatas selaras

dengan pernyataan Siregar (2009) bahwa penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara produksi total dengan harga peroleh satuan.

Pendapatan

Pendapatan usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rerata Pendapatan Usaha Domba Lokal Persilangan

Skala	Pendapatan (Rp./Th)
I	Rp778.200
II	Rp2.520.800
III	Rp7.194.000

Pendapatan usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya produksi selama satu periode pemeliharaan. Dari hasil perhitungan pendapatan usaha peternak domba skala I : Rp. 778.200/Tahun, skala II : Rp. 2.520.800/Tahun dan skala III : Rp. 7. 194.000/Tahun. Hal tersebut sependapat dengan Budiraharjo dan Migie (2008) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil keuntungan bersih yang diperoleh dari selisih total penerimaan dan biaya produksi.

Kelayakan Usaha/Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost ratio (R/C) merupakan nilai yang diperoleh dengan cara membagi total penerimaan dengan total biaya produksi.

Tabel 4. Rerata Nilai R/C Usaha Domba Lokal Ekor Gemuk Persilangan

Skala	Nilai
I	1,12
II	1,22
III	1,43

Berdasarkan hasil perhitungan, rerata nilai R/C dari seluruh skala lebih besar dari satu dengan nilai rerata tertinggi pada skala III sebesar 1,43. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ketiga skala usaha menguntungkan. Namun, skala III mendapatkan keuntungan tertinggi. Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003) bahwa usaha dapat dikatakan menguntungkan jika hasil nilai R/C lebih besar dari satu ($R/C > 1$).

Analisis Titik Impas/Break Even Point (BEP)

Tabel 5. Rerata Hasil Perhitungan BEP Usaha Domba Lokal Ekor Gemuk Persilangan

Skala	BEP Produksi (Ekor)	BEP Harga (Rp.)
I	2,70	Rp2.248.933
II	4,51	Rp2.255.840
III	6,68	Rp1.670.600

Hasil nilai BEP Produksi usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan menunjukkan bahwa peternak domba akan mendapatkan titik impas usaha dengan jumlah penjualan domba skala I : 3 ekor/tahun, skala II : 5 ekor/tahun dan skala III : 7 ekor/tahun. Nilai tersebut merupakan hasil pembulatan angka yang didasarkan pada perhitungan BEP Produksi.

Sementara, hasil perhitungan BEP Harga menunjukkan bahwa peternak akan mendapatkan titik impas dengan harga jual domba pada skala I : Rp. 2.248.933/ekor, skala II : Rp. 2.255.840/ekor dan skala III Rp. 1.670.600/ekor. Dari perhitungan BEP Harga menunjukkan bahwa harga jual lebih kecil daripada harga jual peternak yang berarti usaha tersebut menguntungkan. *Break even point* adalah analisis untuk menentukan jumlah barang atau layanan yang perlu dijual kepada pelanggan dengan harga tertentu untuk menutupi semua biaya yang dikeluarkan dan mendapatkan keuntungan (Soekartawi, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari skala I, II dan III usaha domba lokal Ekor Gemuk persilangan, skala III dengan jumlah ternak 27-30 ekor mendapatkan keuntungan tertinggi. Hasil perhitungan R/C skala III : 1,43.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiraharjo, K dan Migie, H. 2008. Analisis Profitabilitas dan Kelayakan Finansial Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, S. A. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Departemen Peternakan. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.

Susilowati, S., dan Dinasari, I. 2021. Potensi Peningkatan Produktivitas Sapi Bali Melalui Perbaikan Kualitas Pakan Di Kabupaten Lombok Tengah NTB. *Article Review*. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*, 4(02).

Welerubun, I. N., Ekowati, T., dan Setiadi, A. 2016. Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Domba Kisar Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Mediagro*, 12(2).